BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stunting merupakan kondisi dengan gagal tumbuh yang terjadi pada balita yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis. *Stunting* telah terbukti berhubungan dengan mortalitas dan morbiditas anak yang meningkat (Adriani *et al.*, 2022). *Stunting* dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu *stunted*/pendek dan *severely stunted*/sangat pendek. Anak bisa dinyatakan *stunted* jika tinggi/panjang tubuh $-3SD$ sampai $-2SD$. Sedangkan jika anak dinyatakan *severely stunted* berarti tinggi ataupun panjang tubuh kurang dari tiga kali standar deviasi yaitu $<-3SD$ (Rahmawati *et al.*, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 mengatakan prevalensi *stunting* di Asia menurun sebesar 22,3% atau 81,6 juta, WHO menetapkan 5 daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi, termasuk Indonesia yang berada pada regional Asia Tenggara sebesar 36,%. f (Widya, 2024). Tahun 2022 menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Indonesia masih termasuk dalam kategori tinggi yaitu mencapai 21,6%, pada tahun 2023 prevalensi *stunting* di Indonesia menurun sebesar 21,5% (Tarmizi, 2024). Diambil dari Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* di Yogyakarta tahun 2024 sebesar 12,9% sedangkan di Sleman pada tahun 2024 sebesar 13,9% (Kemenkes, 2025). Prevalensi kabupaten Sleman di tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 4,51% dari 6,88% di tahun 2022, puskesmas yang mempunyai prevalensi *stunting* tertinggi berada di puskesmas pakem sebesar 8.69% dan terendah berada di puskesmas Berbah sebesar 2.37%.

Stunting merupakan masalah gizi yang belum terselesaikan, hal tersebut dapat menyebabkan masalah jangka panjang yaitu bisa mempengaruhi perkembangan

fisik maupun mental, kognitif dan intelektual anak. WHO mengatakan dampak yang terjadi karena *stunting* adalah anak bisa menjadi sering sakit karena mempunyai daya tahan tubuh yang lemah. *Stunting* sendiri mempunyai dampak jangka panjang, yaitu seperti adanya masalah kesehatan yang akan dialami oleh sang anak, dalam kehidupan selanjutnya bisa mempengaruhi produktivitas dan kapasitas fisiknya, dan adanya keterlambatan dalam perkembangan kognitif maupun motoriknya (Maryuni, 2024). Dampak lain yang bisa muncul adalah gangguan pada sistem kekebalan tubuhnya, anak akan menjadi mudah sakit dengan resiko penyakit yang akan dialami, seperti kecacatan, stroke, jantung, kanker dan obesitas (Arbain et al., 2022).

Salah satu penyebab dari *stunting* itu sendiri yaitu terkait dengan pemberian makan yang diberikan oleh orang tua, sehingga hal tersebut sering dikaitkan dengan peningkatan kejadian *stunting* di suatu daerah. Pertumbuhan anak akan terganggu jika pemberian makan tidak tercukupi dengan baik, sehingga anak akan kekurangan zat gizi. Asupan nutrisi yang diberikan pada anak mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembangnya, sehingga jika kebutuhan nutrisi pada anak tidak tercukupi maka tumbuh kembangnya pun juga akan terganggu (Andolina, 2023). Pemberian makan yang diberikan kepada anak merupakan sebuah upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh gizi anak mulai dari kualitas maupun kuantitasnya, salah satu hal yang dapat mempengaruhi adanya *stunting* karena pola pemberian makan yang diberikan oleh orang tua, dalam proses pertumbuhan anak pola makan mempunyai peran yang sangat penting karena mempunyai banyak kandungan gizi yang berkaitan dengan kesehatan maupun kecerdasan yang akan diterima oleh anak, jika hal tersebut tidak tercukupi dengan baik akan memberikan dampak yang buruk yaitu bisa menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, anak akan menjadi pendek, mempunyai tubuh yang kurus sehingga akan mengalami gizi buruk, nutrisi yang baik jika di dalam makanannya terdapat kandungan vitamin, protein, lemak, mineral dan karbohidrat sehingga bisa memenuhi kebutuhan tubuh.

Pemberian makan yang tepat pada anak umumnya pada pukul 07.00, 12.00 dan 18.00 (Amalika et al., 2023), pemberian nutrisi pada bayi usia 0-6 bulan hanya melalui ASI Eksklusif, balita usia 6-14 bulan dianjurkan untuk memberikan MPASI, balita usia 2-5 tahun mulai bisa diperkenalkan dengan masakan keluarga, kebutuhan nutrisi di usia tersebut sangat dibutuhkan karena pada usia tersebut rentan mengalami gizi buruk (Dyah, 2017).

Penanganan *stunting* di Indonesia ini didasarkan oleh dua intervensi, yaitu intervensi spesifik berkaitan dengan kesehatan seperti penyakit, gizi ibu, dan asupan dalam makanan, untuk intervensi sensitif berkaitan dengan sanitasi, edukasi, perilaku terhadap makanan dan pelayanan kesehatan (Rahman et al., 2023). Upaya yang dilakukan pada program 8.000 HPK ini bisa melihat status kesehatan seseorang dan bisa diikuti dari masa konsepsi sampai pada masa selanjutnya dengan tujuan agar dapat memutuskan siklus *stunting* supaya untuk kedepannya bisa menghasilkan generasi yang baik (Yuliani, 2022).

Pemerintah mempunyai visi untuk membangun Indonesia maju menuju Indonesia emas di tahun 2045. Hal tersebut diwujudkan dengan 8 misi yang disebut Asta Cita. Asta Cita yang ke 4 berkaitan dengan penurunan *stunting*, yaitu tentang memperkuat pembangunan sumber daya manusia, pendidikan, kesehatan, sains, teknologi, kesetaraan gender, prestasi olahraga, penguatan peran pemuda, perempuan dan penyandang disabilitas. Pemerintah mempunyai komitmen untuk menurunkan angka *stunting* sebesar 14,4% di tahun 2029 dan di tahun 2045 *stunting* mencapai 5% sebagaimana hal tersebut sudah ditetapkan di Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2025-2045 (Bappenas, 2024).

Jumlah wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Sleman sebanyak 25 Puskesmas dengan jumlah anak *stunting* sebanyak 2.208. Wilayah Puskesmas Minggir masuk dalam urutan ke-11 dari 25 Puskesmas lainnya. Berdasarkan Sistem Informasi Database Administrasi Kependudukan, jumlah penduduk mencapai

32.449 jiwa yang terdiri dari 11.731 kepala keluarga. Kecamatan Minggir terdiri dari 68 padukuhan, 5 Desa yang terdiri dari Desa Sendangmulyo, Sendangarum, Sendangrejo, Sendangsari dan Sendangagung, terdiri dari 151 RW dan 338 RT. Menurut Dinas Kesehatan (2020) Jumlah balita *stunting* terbanyak berada di Pakem sebesar 8,69%, Seyegan sebesar 7,21% dan Minggir 6,07%, sedangkan untuk jumlah *stunting* terendah berada di Berbah sebesar 2,37% dan Tempel sebesar 2,08%. Dari hasil studi pendahuluan ke Puskesmas Minggir terdapat 120 balita dengan *stunting* di tahun 2024.

Peneliti mengambil di Desa Sendangagung karena desa tersebut berada di peringkat kedua tertinggi dari desa-desa lainnya. Desa Sendangagung berada di peringkat kedua dengan jumlah 33 balita *stunting* yang berbeda tipis dengan Desa Sendangrejo dengan jumlah 34 balita *stunting*. Walaupun desa Sendangagung menjadi peringkat kedua setelah Sendangrejo hal tersebut tetap menunjukkan bahwa kedua desa tersebut mempunyai jumlah balita *stunting* tertinggi daripada desa-desa lainnya. Selain itu perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah pola pemberian makan pada anak sudah sesuai atau belum, selain itu apakah pola pemberian makan sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* yang terjadi di Puskesmas minggir dan perlunya diteliti agar untuk kedepannya masyarakat di Desa Sendangaung bisa meminimalisir angka *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Selvia Roslinawati dkk (2025) mengenai “Hubungan Pola Pemberian makanan Pada Balita Dengan Kejadian *Stunting* di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2024” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Siti Dewi Rahmayanti dkk (2024) mengenai “Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 bulan, dengan jumlah 65 responden di Desa Karedok, Kabupaten Sumedang” menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pemberian

makan terhadap kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,044. Pada penelitian yang dilakukan Andolina dkk (2023) mengenai “Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Botania” menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian *stunting* pada usia tersebut dengan nilai *p-value* 0,001 ($P < 0,05$).

Penelitian yang akan saya lakukan ini memiliki kebaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mengenai jumlah sampel dan tempat penelitian yang berbeda. Berdasarkan data-data diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola pemberian makan terhadap angka kejadian *stunting* di Desa Sendangagung.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan pola pemberian makan terhadap angka kejadian *stunting* di Desa Sendangagung?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pola pemberian makan terhadap angka kejadian *stunting* di Desa Sendangagung.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik ibu yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak, sedangkan untuk balita meliputi jenis kelamin, usia, berat badan, tinggi badan dan riwayat pemberian ASI.

1.3.2.2 Mengetahui pola pemberian makan pada balita di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

1.3.2.3 Mengetahui angka kejadian *stunting* di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta

1.3.2.4 Mengetahui hubungan pola pemberian makan terhadap angka kejadian *stunting* di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Diharapkan menjadi bahan referensi maupun bahan ajar untuk mata kuliah keperawatan anak, memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan ataupun tambahan pengetahuan bagi mahasiswa/mahasiswi STIKes Panti Rapih Yogyakarta dalam menyusun skripsi tentang hubungan pola pemberian makan dengan angka kejadian *stunting*. Selain itu penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan informasi mengenai pola pemberian makan pada balita.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pola pemberian makan terhadap angka kejadian *stunting* di Desa Sendangagung, sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang pola pemberian makan terhadap balita untuk teman-teman.

1.4.2.3 Bagi Desa Sendangagung

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pola pemberian makan dengan angka kejadian *stunting* di Desa Sendangagung, sehingga dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi masyarakat bisa meminimalisir kejadian *stunting*.

1.4.2.4 Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bisa dijadikan sebagai acuan dan tambahan informasi serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian dan jumlah populasi yang berbeda.